

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan atau sering kita kenal dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sudah menjadi kegiatan yang sangat penting bagi setiap perusahaan di Indonesia saat ini. Kegiatan ini bukan hanya merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan perusahaan namun juga dapat menarik investor. Hal ini seperti yang pernah dinyatakan oleh Eipstein dan Freedman, dalam Anggraini (2006) bahwa investor tertarik terhadap informasi sosial yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan. Di Amerika, beberapa bursa saham menerbitkan Indeks Sosial, Indeks Lingkungan serta Indeks Saham. Investor dapat memperhatikan bagaimana suatu perusahaan melaksanakan kegiatan tanggung jawab sosialnya. Jika perusahaan melakukan kegiatan terhadap tanggung jawab sosial yang buruk, maka Indeks Sosial dari perusahaan tersebut akan mengalami penurunan. Hal ini tentu dapat berdampak terhadap minat investor dan masyarakat kepada perusahaan tersebut. Apabila citra dari suatu perusahaan itu buruk di mata investor maupun masyarakat, maka hal itu akan berdampak kepada produk yang dihasilkan perusahaan, sehingga memungkinkan berdampak pada penjualan dan laba perusahaan.

Selain bermanfaat terhadap minat investor, Ambadar (2008) juga mengemukakan beberapa motivasi dan manfaat yang diharapkan perusahaan dengan melakukan tanggung jawab sosial perusahaan meliputi: 1) perusahaan terhindar dari reputasi negatif perusahaan lingkungan yang hanya mengejar keuntungan jangka pendek tanpa memperdulikan akibat dari perilaku buruk perusahaan, 2) kerangka kerja etis yang kokoh dapat membantu para manajer dan karyawan menghadapi masalah seperti permintaan lapangan kerja di lingkungan dimana perusahaan bekerja, 3) perusahaan mendapat rasa hormat dari kelompok inti

masyarakat yang membutuhkan keberadaan perusahaan khususnya dalam hal penyediaan lapangan pekerjaan, 4) perilaku etis perusahaan aman dari gangguan lingkungan sekitar sehingga dapat beroperasi secara lancar.

Pelaksanaan kegiatan CSR bukan hanya semata untuk memberikan citra perusahaan yang baik dimata *shareholder* maupun *stakeholder* dan mendapat keuntungan bagi perusahaan. Namun, perusahaan harus melaksanakan kegiatan ini dengan kesadaran penuh bahwa hal tersebut sangat penting untuk dilaksanakan terkait dengan dampak yang ditimbulkan perusahaan akibat proses produksinya. Dampak yang dirasakan oleh masyarakat akibat dari proses produksi merupakan tanggung jawab perusahaan untuk memberikan yang lebih kepada masyarakat terutama tempat dimana perusahaan itu melaksanakan proses produksinya.

Program CSR awalnya dilaksanakan di Indonesia oleh beberapa perusahaan besar multinasional seperti PT Unilever Tbk yang bergerak pada Industri *Consumer Goods*, Perusahaan Exxon yang bergerak pada industri mobil, PT Freeport Indonesia yang bergerak pada industri tambang emas, Philip-Morris International yang bergerak pada industri rokok dan perusahaan multinasional lainnya yang beroperasi di Indonesia. Beberapa perusahaan ini giat melaksanakan kegiatan CSR melalui pengembangan masyarakat, tanggap bencana, bantuan untuk pendidikan dan kesehatan sebelum adanya UUPT tentang kewajiban perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial. Namun, saat ini sudah adanya peraturan yang mengatur tentang CSR di Indonesia yaitu Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (“UUPT”) yang pasal (1) berbunyi Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan dan pasal (2) Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan

dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran, atau secara singkat menyiratkan bahwa perusahaan yang melakukan kegiatan usaha di bidang atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

CSR merupakan suatu upaya perusahaan dalam berkontribusi untuk meningkatkan kualitas hidup karyawan, komunitas lokal, dan komunitas luas, dilakukan secara etis dan legal. Konsep ini melibatkan tanggung jawab antara pihak internal yaitu perusahaan dengan pihak eksternal yaitu masyarakat luas, lingkungan dan pemerintah. Pemerintah dalam hal ini berperan dalam memberikan ketegasan kepada perusahaan untuk wajib melaksanakan program ini. Kegiatan CSR dapat membangun hubungan yang baik antara perusahaan dengan masyarakat dan lingkungannya. Jika perusahaan tidak dapat membangun hubungan yang baik antara keduanya, hal tersebut dapat menimbulkan paradigma yang buruk dari masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan harus menjalankan komitmen untuk terlibat dalam pembangunan berkelanjutan dengan melibatkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum (Darwin, 2004). Akitivitas tanggung jawab sosial perusahaan tersebut diungkapkan di dalam *Sustainability Reporting*. *Sustainability Reporting* atau laporan berkelanjutan adalah pelaporan mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan sosial, pengaruh dan kinerja organisasi dan produknya di dalam konteks pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). *Sustainability Reporting* meliputi pelaporan mengenai ekonomi, lingkungan dan pengaruh sosial terhadap kinerja organisasi (ACCA, 2004). Hal ini didukung oleh pernyataan menurut Darwin (2004) yaitu tanggung jawab sosial terbagi dari kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, dan kinerja sosial.

Namun berbeda dengan pendapat Zhegal & Ahmed (1990) mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan pelaporan sosial perusahaan, yaitu:

1. Lingkungan, meliputi pengendalian terhadap polusi, pencegahan atau perbaikan terhadap kerusakan lingkungan, konservasi alam, dan pengungkapan lain yang berkaitan dengan lingkungan.
2. Energi, meliputi konservasi energi, efisiensi energi, dan lain-lain.
3. Praktik bisnis yang wajar, meliputi, pemberdayaan terhadap minoritas dan perempuan, dukungan terhadap usaha minoritas, tanggung jawab sosial.
4. Sumber daya manusia, meliputi aktivitas di dalam suatu komunitas, dalam kaitan dengan pelayanan kesehatan, pendidikan dan seni.
5. Produk, meliputi keamanan, pengurangan polusi, dan lain-lain.

Perusahaan di dalam eksistensinya di dunia bisnis saat ini tidak hanya fokus terhadap tujuan keuangannya saja (*single bottom line*). Perusahaan dituntut untuk fokus terhadap tiga elemen penting demi tercapainya kesuksesan perusahaan dalam eksistensinya tersebut. Tiga elemen tersebut yaitu keuangan, sosial, dan lingkungan atau dikenal dengan istilah (*triple bottom line*). Kesuksesan perusahaan dalam lingkungan bisnis juga harus memperhatikan lingkungan dan sosial. Jika perusahaan sudah memperhatikan lingkungan dan sosial, maka keberlanjutan perusahaan akan terjamin sehingga akan berdampak terhadap keuangan perusahaan.

Pada era industri global ini, semakin banyaknya perusahaan yang bergerak pada industri manufaktur menyebabkan semakin banyak pula dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan menurut ([www.idntimes.com](http://www.idntimes.com)) bahwa Indonesia termasuk 10 negara paling tercemar di Dunia diantaranya hal tersebut disebabkan

karena terdapat 2.000 pabrik yang membuang sampahnya ke sungai. Maka dari itu sungai-sungai di Indonesia telah mengalami pencemaran air yang menyebabkan kondisi air jauh lebih kotor dari air konsumsi. Selain itu menurut Pemantauan Lingkungan Indonesia pada tahun 2003 yang dilakukan oleh Bank Dunia Kantor Indonesia, menunjukkan hasil yang prihatin terhadap polusi udara dan polusi air di Indonesia yang disebabkan sebagian besar oleh perusahaan industri atau manufaktur yang tidak bertanggungjawab terhadap lingkungan. Melihat kondisi ini menyebabkan masyarakat dan pemerintah mengambil tindakan untuk menuntut perusahaan yang tidak bertanggungjawab tersebut terhadap proses produksinya ke jalur hukum. Sesuai dengan UU No. 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPH) Pasal 41 ayat (1) yang menyatakan bahwa “Barang siapa yang melanggar hukum dengan sengaja melakukan perbuatan yang mengakibatkan pencemaran dan/ atau kerusakan lingkungan hidup, diancam dengan pidana penjara paling lama sepuluh tahun dan denda paling banyak lima ratus juta rupiah”. Ketika suatu perusahaan dikenakan sanksi akibat melalaikan perhatiannya terhadap lingkungan, hal tersebut akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan dalam eksistensinya di dunia bisnis dan masyarakat sehingga secara langsung akan menimbulkan pengaruh terhadap kondisi keuangan terutama profitabilitas perusahaan.

Tuntutan hukum yang mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan ini telah terbukti pada kasus sebelumnya yang dialami oleh PT Newmont yang bergerak pada industri pertambangan di Sulawesi Utara. Tuntutan ini berawal dari limbah yang dihasilkan akibat proses produksi perusahaan tersebut mengakibatkan timbulnya penyakit bagi masyarakat di sekitar pabrik. Hal tersebut menyebabkan PT Newmont membayar ganti rugi 30 juta dollar kepada pemerintah Indonesia untuk menebus kerusakan lingkungan yang ditimbulkan perusahaan tersebut. Dampak buruk ini tidak hanya dirasakan oleh PT Newmont, namun juga berdampak pada anak perusahaan yaitu PT Bumi Resources Minerals Tbk. Kejadian ini

mengakibatkan laba bersih perusahaan ini mengalami penurunan sebesar 21,4 % dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan uraian kasus di atas, dapat disimpulkan bahwa jika perusahaan tidak mementingkan lingkungan dan sosial atau dengan kata lain tidak menerapkan kegiatan CSR dengan baik, maka hal tersebut juga berdampak terhadap penurunan kondisi keuangan, dalam hal ini profitabilitas yang dihasilkan perusahaan. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Angga dan Willy (2012) yang berjudul “Pengaruh Pengungkapan CSR terhadap Profitabilitas Perusahaan pada Industri Kimia tahun 2007-2010, yang menyatakan bahwa CSR memiliki arah yang positif terhadap profitabilitas perusahaan, pada penelitian Angga dan Willy (2012) ini mengukur profitabilitas perusahaan dengan menggunakan ROA. Maka dari itu, peneliti menggunakan penelitian ini sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian bagaimana pengaruh penerapan CSR yang diprosikan menggunakan indikator CSDI terhadap profitabilitas perusahaan yang diprosikan dengan ROA pada Industri Kimia tahun 2013-2017. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu jumlah sampel tahun amatan dan periode pengamatan untuk diteliti lebih lanjut.

Alasan peneliti menggunakan Industri Kimia untuk menjadi objek pada penelitian ini yaitu industri kimia merupakan bagian dari kelompok industri manufaktur yang menjadi penyebab terbanyak penghasil limbah dan polusi air dan polusi udara berdasarkan data yang diuraikan di atas. Industri kimia merupakan industri yang mengelola zat kimia. Industri kimia melakukan pengelolaan terhadap bahan mentah menjadi bahan material, zat kimia, serta senyawa kimia yang dapat berupa produk akhir (Angga dan Willy, 2012). Industri kimia dapat dikatakan sebagai industri dari perusahaan manufaktur yang memiliki resiko tinggi terhadap limbah dan polusi hasil produksinya. Limbah yang dihasilkan dari proses kimia dapat membahayakan masyarakat dan lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Bahkan hal ini dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan seperti kasus yang terjadi sebelumnya.

Pada penelitian ini, peneliti memperhatikan dampak CSR terhadap kondisi keuangan perusahaan yang dalam hal ini yaitu profitabilitas. Profitabilitas perusahaan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan ROA. Alasan peneliti memilih satu alat ukur rasio profitabilitas yaitu ROA ini karena dalam penelitian ini menggunakan perbandingan profitabilitas yang dicapai perusahaan dalam data industri kimia. Menurut Munawir (2006), untuk membandingkan pencapaian profitabilitas pada data industri, ROA dapat diandalkan untuk membandingkan efisiensi penggunaan modal perusahaan dengan perusahaan lainnya dalam industri yang sama untuk mengetahui level perusahaan dalam menghasilkan laba akibat menerapkan kegiatan CSR ini. Melalui ROA dapat diketahui apakah perusahaan tersebut berada di bawah, sama, atau di atas rata-rata profitabilitas industri kimia secara umum. Selain itu menurut Munawir (2006), ROA memiliki sifat yang menyeluruh mewakili rasio profitabilitas lainnya dalam hal mengukur efisiensi modal kerja, efisiensi produksi, dan efisiensi penjualan. Sehingga jika perusahaan telah menjalankan proses bisnis dengan praktek akuntansi yang baik, misalnya dalam penerapan kegiatan CSR, maka manajemen menggunakan teknik analisis ROA dalam mengukur efisiensi modal kerja, produksi, dan penjualan. Berdasarkan uraian yang dijelaskan oleh Munawir (2006) tersebut, peneliti memilih ROA untuk mengukur profitabilitas pada perusahaan yang terdapat dalam industri kimia, karena ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang sudah menggambarkan profitabilitas perusahaan pada industri kimia secara umum. Oleh karena itu, peneliti memberi judul pada penelitian ini yaitu “Pengaruh Penerapan CSR terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris pada Industri Kimia tahun 2013-2017)”

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti sebagai berikut :

Bagaimana pengaruh pelaksanaan program CSR terhadap profitabilitas perusahaan pada industri kimia tahun 2013-2017 ?

### **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan yang diharapkan dari kegiatan penelitian ini sebagai berikut:

Untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan program CSR terhadap profitabilitas perusahaan pada industri kimia tahun 2013-2017.

### **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi penulis

Penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi.

2. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan bahwa masyarakat berhak mendapatkan haknya atas dampak negatif dari keberadaan perusahaan di lingkungan sekitarnya melalui program CSR.

3. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memahami bahwa pentingnya perhatian perusahaan terhadap lingkungan dan sosial akibat keberadaan perusahaan disekitar masyarakat.

4. Bagi pembaca

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan pada skripsi ini yaitu sebagai berikut :

## **BAB I PENDAHULUAN**



Pada Bab I berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada Bab II berisi tinjauan pustaka yang menjelaskan tentang landasan teori yang menjadi dasar penelitian ini, hubungan penerapan CSR dengan profitabilitas, penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis, serta kerangka pemikiran.

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada Bab III berisi mengenai jenis penelitian, variabel penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, serta metode analisis data.

## BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN

Pada Bab IV berisi mengenai analisa dan pembahasan yang menjelaskan mengenai analisis data dan pengujian hipotesis serta pembahasan dan implikasi penelitian dari hasil penelitian.

## BAB V PENUTUP

Pada Bab V menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian ini, keterbatasan penelitian serta saran untuk peneliti selanjutnya dan bagi perusahaan.

